

Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia

Elisa Fitri Salsabila

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Renanda Nurfatya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Siti Julaikah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No.15 A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro, Lampung 34112
Email: sitijulaikah971@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the influence of money in circulation and the BI Rate on inflation in Indonesia from January 2021 to June 2023. This research is a literature study that departs from quantitative methods using secondary data obtained at the Central Statistics Agency (BPS). This research uses a multiple linear regression approach using SPSS data processing tools. The results of the F test show that simultaneously, the variable money in circulation and the BI rate have a significant effect on inflation in Indonesia. Partially, both also have a significant influence on inflation. The findings of this research underline the importance of continuing to create various policies to overcome the inflation problem in Indonesia.*

Keywords: *Inflation, Money Supply, Interest Rates*

Abstrak. Studi ini mempunyai maksud untuk menggambarkan bagaimana pengaruh uang yang beredar dan BI Rate pada Inflasi di Indonesia pada Januari 2021 hingga Juni 2023. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang berangkat dari metode kuantitatif dengan memakai data sekunder yang diperoleh di Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini memakai pendekatan regresi linear berganda menggunakan alat bantu olah data SPSS. Hasil uji F memperlihatkan bahwa secara simultan, variable uang yang beredar serta BI rate berpengaruh signifikan pada Inflasi di Indonesia. Secara parsial, keduanya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap Inflasi. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya terus menciptakan berbagai kebijakan guna mengatasi masalah inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga

LATAR BELAKANG

Fenomena yang disebut inflasi terjadi ketika harga barang meningkat seiring berjalannya waktu secara umum. Karena inflasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian, khususnya dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan, inflasi selalu menjadi topik yang menarik untuk dipelajari. Kemajuan dan pembangunan suatu bangsa tidak menjadi tolok ukur bagi bangsa tersebut (Melana osok dkk,2019).

Inflasi harus tetap rendah dan stabil serta memastikan pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Gagasan bahwa inflasi yang

berlebihan dan tidak dapat diprediksi mempunyai dampak buruk terhadap keadaan sosio-ekonomi masyarakat mendasari pentingnya menjaga inflasi tetap terkendali. Tingkat inflasi yang begitu tinggi dapat terjadi penurunan pendapatan riil masyarakat, dan pada gilirannya akan menurunkan standar hidup setiap orang dan pada akhirnya membuat semua orang menjadi lebih miskin terutama mereka yang miskin. Menghadapi inflasi yang berfluktuasi merupakan tantangan bagi para pelaku ekonomi (Yoga I, Pratiwi I, 2023).

Setiap tahunnya, di Indonesia selalu menghadapi penurunan dan peningkatan inflasi yang tidak menentu, di tahun 2023 mengalami kenaikan inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 5,97%, serta jumlah uang beredar yang mengalami kenaikan pada oktober 2022, dan suku bunga juga mengalami kenaikan pada bulan agustus 2023 sebesar 3,75%.

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013) peningkatan jumlah uang beredar dengan cepat adalah salah satu penyebab inflasi. Harga-harga umum akan naik ketika tingkat pendapatan meningkat dan sebagai dampaknya permintaan agregat meningkat, namun output produksi tidak dapat mengimbangi kenaikan tersebut. Dua alat utama untuk menstabilkan perekonomian adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter lebih efektif di Indonesia. Bank sentral harus melakukan trade-off antara mengejar tujuan yang berbeda untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, bank sentral harus didorong untuk memprioritaskan satu tujuan dan tetap memperhatikan tujuan lainnya. Stabilitas rupiah adalah satu-satunya tujuan yang ditetapkan bank Indonesia. Tingkat inflasi dan nilai tukar sama-sama menunjukkan betapa stabilnya nilai rupiah. Kenaikan harga produk secara keseluruhan merupakan cerminan langsung dari tingkat inflasi.

Mekanisme transmisi moneter digunakan oleh bank sentral untuk melaksanakan pilihannya terhadap inflasi dan indikator kebijakan moneter kegiatan perekonomian. Suku bunga jangka pendek merupakan alat yang digunakan bank sentral untuk melaksanakan kebijakan moneter, dan perubahan suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian nasional. Nilai tukar mata uang, harga aset, serta ekspektasi suku bunga adalah cara untuk mewujudkan pengaruh ini. Permintaan agregat dipengaruhi oleh proses ini, dan permintaan agregat pada gilirannya berdampak pada inflasi serta aktivitas ekonomi. Meningkatnya jumlah uang beredar mengakibatkan inflasi, adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan. Selain itu, bertambahnya uang beredar meningkat lebih cepat dibanding dengan tingkat produksi ekonomi. Membangun stabilitas harga adalah tujuan stabilitas ekonomi (M. Rasyid dkk, 2022).

Melana Osok, Robby Kumaat, dan Denijj Mandei (2019) menemukan bahwa indikator kebijakan moneter mempengaruhi inflasi dalam sejumlah penelitian terkait. Namun, penelitian

lain melihat bagaimana pandemi dan krisis keuangan berdampak pada perekonomian dan menunjukkan betapa pentingnya kebijakan moneter yang akomodatif untuk menjaga inflasi yang menguntungkan baik di dalam maupun di luar krisis. Kebijakan moneter pemerintah yang akomodatif terkadang membuat perekonomian menjadi lebih buruk akibat inflasi. Misalnya, memberikan dukungan finansial (bantuan) yang besar tidak akan efektif jika tidak banyak berpengaruh terhadap kebangkitan perekonomian bangsa. Hal ini disebabkan karena dukungan masyarakat tidak dimanfaatkan untuk kegiatan produksi; Sebaliknya, hal ini hanya berfungsi sebagai insentif bagi masyarakat, bukan bagi daerah yang memiliki potensi dan nilai tambah yang signifikan. Dukungan diberikan dalam bentuk likuiditas. Hal ini disebabkan karena fokusnya pada industri yang perekonomian lokal dan nasionalnya tidak berkembang. Dengan demikian, dampak signifikan variabel kebijakan moneter pemerintah terhadap inflasi tercermin dalam penelitian kami.

KAJIAN TEORITIS

1. Kebijakan Moneter

Bank sentral menggunakan kebijakan moneter guna mempengaruhi kredit dan jumlah uang beredar, dan dengan gilirannya mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat. Tujuan penting kebijakan moneter yaitu melindungi stabilitas harga, kesempatan kerja, serta keseimbangan neraca pembayaran internasional sebagai indikator stabilitas perekonomian. Jika terdapat gangguan terhadap stabilitas kegiatan ekonomi, kebijakan perdagangan internasional, kebijakan perizinan dan regulasi, serta kebijakan moneter dapat digunakan untuk mengembalikan kondisi yang terganggu tersebut (langkah-langkah stabilisasi). Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan pasar modal, investasi, dan sektor riil yang unik.

Tujuan kebijakan moneter untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tingkat tinggi dengan berkelanjutan dan tetap menjaga stabilitas harga. Guna membatasi inflasi, memastikan bahwa setiap kerja utuh, dan memastikan kelancaran cadangan dan penyaluran produk, Bank Sentral berusaha menjaga kesetimbangan antara pasokan uang dan juga barang. Kebijakan moneter diterapkan melalui beberapa alat, termasuk suku bunga, persyaratan cadangan minimum, intervensi pasar mata uang asing, dan berfungsi dalam upaya akhir dari bank untuk meminjam dana ketika menghadapi masalah likuiditas.

2. Jumlah Uang Beredar

Ritonga dan Nurul (2014) menyatakan banyak uang di perekonomian suatu saat disebut jumlah uang beredar. Pada dasarnya besar kecilnya jumlah uang beredar ditunjukkan dengan permintaan uang oleh masyarakat umum serta besar kecilnya pertambahan uang yang beredar (dari BS). Orang yang berumur 10 tahun ke atas dianggap pekerja. Penjelasan mengenai jumlah uang beredar berikut ini dapat dibuat berdasarkan faktor-faktor yang berkontribusi:

- a) Harga: Pergeseran harga barang berpotensi mempengaruhi jumlah uang beredar.
- b) Tingginya permintaan terhadap suatu produk mengharuskan penggunaan uang sebagai alat tukar. Dengan demikian, terdapat korelasi yang tinggi antara jumlah uang beredar dan permintaan komoditas.

3. Suku Bunga

Sukirno (2010) menyatakan bahwa bunga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembayaran yang dilakukan pada modal yang dipinjam dengan pihak lain; bunga dikatakan dengan proporsi modal dikenal sebagai tingkat bunga. Oleh karena itu, jumlah pembayaran modal yang dipinjam oleh pihak ketiga disebut tingkat bunga.

Sejumlah variabel berkontribusi terhadap perbedaan suku bunga, antara lain:

- a) Perbedaan risiko; utang pemerintah memiliki tingkat bunga lebih kecil dibandingkan utang swasta karena risikonya lebih rendah.
- b) Jangka waktu pinjaman: Tingkat bunga meningkat seiring dengan lamanya pinjaman.
- c) Biaya pengelolaan pinjaman; suku bunga pinjaman yang lebih kecil akan lebih tinggi.

Sejumlah sumber teoritis tersedia mengenai suku bunga, seperti:

- 1) Teori tingkat bunga Fisher

Diantara variabel makroekonomi, suku bunga (interest rate) merupakan hal signifikan. Tingkat bunga pada dasarnya adalah biaya yang menyatukan masa lalu, masa ini, dan masa depan.

- 2) Teori suku bunga Keynes

Keynes berpandangan jika bunga yaitu harga penggunaan uang dan itu hanyalah realitas moneter. Keynes memikirkan bagaimana uang mempengaruhi keseluruhan sistem perekonomian berdasarkan pandangan ini. Keynes menyajikan hipotesis tentang bagaimana suku bunga jangka pendek ditetapkan dalam bukunya yang penting, *The General Hypothesis*. Teori yang dikenal dengan teori preferensi likuiditas ini menjelaskan mengapa tingkat bunga ditetapkan dengan penawaran serta permintaan uang.

4. Inflasi

Berlianta, mendefinisikan inflasi mendefinisikan inflasi sebagai laju kenaikan harga-harga umum dengan jangka waktu yg ditentukan. Terkadang, tingkat inflasi dinyatakan sebagai persentase terhadap pendapatan tahunan. Lebih lanjut, Zakaria mengatakan inflasi adalah keadaan perekonomian dimana harga serta biaya umum mengalami kenaikan. Beberapa contoh biaya tersebut adalah biaya beras, bensin, tenaga kerja, real estate, sewa barang modal, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Meitodei yang digunakan pada peineilition ini dengan meitodei kuintitatif. Sinambela (2020) menyatakan, penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian dengan memakai angka-angka dalam membuat data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tersusun. Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh di survei, eksperimen, atau metode pengumpulan data lainnya diubah jadi bentuk numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian kuantitatif selalu dipakai pada ilmu-ilmu sosial, ekonomi, kesehatan, dan berbagai bidang lainnya di mana pengukuran yang tepat dan generalisasi hasil merupakan hal yang penting. Jenis data ini yaitu data sekunder yang diambil pada Badan Pusat Statisik (BPS) Indonesia dengan jangka waktu Januari 2021-Juni 2923 . Variabel yang dipakai adalah Jumlah Uang yang Beredar (X1), BI Rate (X2), Inflasi (Y). Model analisis data yang dipakai yaitu analisis regresi linier berganda yang memakai aplikasi SPSS versi 26. Uji yang dipakai adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta uji determinasi. Model regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi

β_1, β_2, \dots , = Koefisien

X1 = Uang Beredar

X2 = BI Rate

E = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Purnomo, 2017) guna mengetahui apakah model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, normalitas, dapat menggunakan uji asumsi klasik. Jika model regresi linier memenuhi sejumlah persyaratan tradisional, model tersebut dapat dianggap sebagai model yang baik yang menghasilkan perkiraan yang tidak biasa serta pengujian yang bisa dipercaya. Hasil uji asumsi tradisional dengan menggunakan alat SPSS versi 26 untuk melakukan uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Terdistribusi teratur atau tidaknya data, uji normalitas digunakan guna menilai normalitas variabel yang akan diteliti. Hal ini penting karena statistik parametrik tidak bisa dipakai untuk pengujian hipotesis jika data pada variabel tidak normal. Uji statistik Kolmogorov Smirnov dipakai pada penelitian ini guna menguji normalitas. Proses pengambilan keputusan tes Kolmogorov Smirnov pada (Machali, 2015) adalah berikut ini:

- a) Signifikansi $> 0,05$, jadi data berdistribusi normal.
- b) Signifikansi $< 0,05$, jadi data tidak berdistribusi secara normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UANG		
		BEREDAR	BI RATE	INFLASI
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7722454.4507	8.7577	3.1253
	Std. Deviation	534854.01439	.23297	1.58471
Most Extreme Differences	Absolute	.132	.156	.191
	Positive	.097	.156	.191
	Negative	-.132	-.124	-.129
Test Statistic		.132	.156	.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190 ^c	.060 ^c	.107 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada output tersebut dapat dilihat bahwa nilai Asymp.sig variable uang yang beredar (X1), BI Rate (X2) dan Inflasi (Y) > 0.05 . jadi dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

1. Uji Heterosekdastisitas

(Ghozali, 2013)mengatakan uji heterosekdastisitas dibuat guna menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji heteroskedastisitas memakai Uji Glejser adalah meregresikan absolut residual. Awal pengambilan keputusan menggunakan uji glejser adalah :

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data terjadi heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.629	4.029		-.901	.376
	UANG BEREDAR	3.063E-7	.000	.397	1.896	.069
	BI RATE	.218	.371	.123	.588	.561

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari output tersebut memperlihatkan nilai sig variabel X1 (0.069) dan X2 (0.561) > 0.05 maka bisa dikatakan data tidak terjadi gejala heterosekdastisitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolienaritas diperlukan untuk melihat ada tidaknya kemiripan antar variabel dependen dalam suatu model. (Widodot, 2017) dalam bukunya menjelaskan guna mendeteksi apakah ada dan tidaknya faktor multikolieniritas dilihat pada berikut ini:

- Nilai toleran $> 0,10$ serta nilai varian inflasi faktor (VIF) < 10 memperlihatkan tidak adanya multikolinieritas dengan variabel independent.
- Nilai toleran $< 0,10$ serta nilai varian inflasi faktor (VIF) > 10 memperlihatkan adanya multikolinieritas dengan variabel independent.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UANG	.741	1.350
	BEREDAR		
	BI RATE		

a. Dependen Variable: INFLASI

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF Uang Beredar (X1) dan BI Rate (X2) sebesar $1.350 < 10$ dan nilai Tolerance X1, dan X2 sebesar $0.741 > 0.10$. sehingga terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna melihat apakah pada model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Gejala autokorelasi dapat dilihat menggunakan uji Durbin Watson Test dengan menentukan nilai durbin watsn (DW) (Ghozali, 2013)

Model Sumary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.733 ^a	.537	.502	.55419	1.814

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

(Wiratna Sujarweni, 2016)menyatakan, kriteria pengujian autokorelasi yaitu jika nilai $D_u < d < 4-d_u$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Nilai D_u didapat dari tabel; Durbin Watson dengan $N= 30$ dan $K=2$, yakni sebesar 1.5666.

Sementara nilai $4-d_u= 2.4334$.

Dari output tersebut di dapatkan nilai durbin Watson sebesar 1.814 di mana angka itu berada diantara 1.5666 dan 2.4334 sehingga bisa dikatakan data tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel diatas dihasilkan menggunakan kombinasi LAG_Y pada deipeindeint variabel seirta LAG_X1 dan LAG_X2 sebagai indeipeindeint variabel, hal ini disebabkan karena pada kombinasi asli nilai duirbin Watson meinuinjuikan adanya gejala autokoreilasi seihingga

penelitian menggunakan kombinasi lainnya untuk mendapatkan nilai Durbin Watson yang sesuai dan pastinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji-t (Parsial)

Uji t diperlukan guna melihat pengaruh masing-masing variabel independen (Basuki, 2015). Menurut (Suigiyono, 2012) pengujian koefisien regresi secara parsial (uji-T) bertujuan mengetahui apakah persamaan model regresi yang terbentuk secara parsial variabel-variabel bebasnya (LAG_X1 dan LAG_X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y). Pengujian dilakukan dengan memakai tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan penerimaan hipotesis atau penolakannya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1, H_2 diterima (koefisien regresi signifikan).

ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Hasil dari uji-T dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Coefficient^a

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.061	3.456		.018	.986
	LAG_X1	1.866E-6	.000	.551	3.116	.004
	LAG_X2	1.329	.973	-.242	-1.366	.044

a. Dependent Variable: LAG_Y

- Coefficient variable LAG_X1 (Uang Beredar) sebesar 1.866E-6 dengan nilai signifikan sebesar $0.004 < 0.05$ yang mengindikasikan mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada variabel Y (Inflasi) di Indonesia.

- Coefficient variable LAG_X2 (BI Rate) sebesar 1.329 dengan nilai signifikansi sebesar 0.044 > 0.05 yang mengindikasikan mempunyai pengaruh positif signifikan pada variable Y (Inflasi) di Indonesia.

2. Uji f (Simultan)

Tujuan uji F yaitu guna melihat apakah faktor-faktor independen memiliki pengaruh pada variabel dependen secara bersamaan atau tidak (Sugiyono, 2021). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan dipakai uji F. Nilai signifikan $F < 0,05$ mengatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Level yang dipakai yaitu 0,5 atau 5%. (Ghozali (2013).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.280	2	4.640	15.107	.000 ^b
	Residual	7.985	26	.307		
	Total	17.265	28			

a. Dependen Variabel: LAG_Y

b. Predictors: (Constan), LAG_X2, LAG_X1

Nilai signifikansi di output tersebut sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh positif signifikan pada Y.

3. Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Derajat hubungan dua variable X dan Y dapat diukur dengan menghitung koefisien korelasinya. Sedangkan hubungan dengan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bisa diukur dengan menghitung koefisien determinasi. (Sugiyono, 2021). Dapat dilihat dari output uji berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.637	.502	.55419

a. Predictors: (Constan), LAG_X2, LAG_X1

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0.733 itu menandakan variabel independent (LAG_X1 dan LAG_X2) mampu memberikan penjelasan secara bersama-sama terhadap variabel dependent sebesar 73.3%.

Sedangkan untuk nilai determinasi (R Square) didapat angka sebesar 0.537 yang berarti bahwa variabel dependen Y (Inflasi) di Indonesia dipengaruhi oleh variabel independent jumlah uang yang beredar (LAG_X1) dan BI Rate (LAG_X2) sebesar 63.7% dan sisanya dipengaruhi dengan variabel lain yang tak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Hasil analisis data di penelitian ini menunjukkan Coefficient variable X1 (Uang Beredar) sebesar 1.866E-6 dengan nilai signifikansi sebanyak $0.004 < 0.05$ yang mengindikasikan mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada variable Y (Inflasi) di Indonesia. Ini berarti setiap ada peningkatan jumlah uang yang beredar akan menaikkan tingkat inflasi. Sejalan dengan penelitian milik (Mutia et al., 2019) yang menjelaskan adanya variable jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan pada Inflasi. Selain itu penelitian milik (Ardiansyah & Widianita, 2023) juga menghasilkan penjelasan yang sama.

Peningkatan penambahan uang beredar bisa menambah inflasi karena adanya hubungan langsung dengan pertambahan uang yang tersedia di masyarakat dan permintaan pada barang dan jasa. Jika jumlah uang beredar bertambah masyarakat mempunyai lebih banyak uang yang dibelanjakan. Namun, jumlah barang serta jasa yang tersedia di perekonomian mungkin tidak meningkat seiring dengan cepatnya pertambahan uang tersebut. Akibatnya, permintaan terhadap barang serta jasa melebihi pasokan yang ada, yang pada gilirannya mendorong naiknya harga secara umum, atau yang dikenal sebagai inflasi. Dalam hal ini, peningkatan pertambahan uang yang beredar jadi salah satu faktor utama menyebabkan kenaikan inflasi karena terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan.

b. Pengaruh BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia

Hasil analisis data penelitian mengatakan bahwa koefisien variabel LAG_X2 (BI Rate) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,184 > 0,05$ sebesar $-1,329$. Karena H_0 ditolak dalam hal ini, maka inflasi sangat dipengaruhi oleh BI Rate. Berubahnya BI Rate pada inflasi berarti adanya perubahan yang berbanding lurus pada inflasi, karena BI Rate mempunyai dampak positif yang besar terhadap inflasi. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wahyudi, 2014) dengan judul “*Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia*” serta penelitian milik (Sari et al., 2023) dengan judul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat*” bahwasannya variable BI Rate mempunyai hubungan yang positif terhadap inflasi serta berpengaruh signifikan.

BI rate atau suku bunga patokan yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap dan stance kebijakan moneter dengan ditentukan dengan Bank Indonesia kemudian dipublish pada publik. Ketika BI Rate dinaikkan, biaya pinjaman bagi perbankan meningkat, mengurangi jumlah uang yang tersedia untuk dipinjam dan diinvestasikan oleh masyarakat dan perusahaan. Hal ini cenderung mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa, menekan tekanan inflasi dengan mengurangi tekanan atas harga. Sebaliknya, penurunan BI Rate dapat mendorong aktivitas ekonomi dengan memperbesar ketersediaan uang untuk dipinjam, meningkatkan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong inflasi. Oleh karena itu, kebijakan BI terkait suku bunga memegang peran penting dalam upaya mengatur laju inflasi dalam suatu negara.

KESIMPULAN

Beirdasarkan pada hasil peineilitian dan peimbahasan maka dapat disimpuilkan bahwa seicara parsial nilaisignifikansi variabeil uang uang beredar (X1) adalah seibeisar $0.004 < 0.05$ yang artinya variabel uang yang beredar beirpeingaruh signifikan teirhadap Inflasi di Indonesia pada Januari 2021 hingga Juni 2023. SeilanjuitnyaVariabeil BI Rate (X2) meinuinjuikan nilai signifikansi seibeisar $0,044 > 0,05$ dalam kata lain BI Rate juiga meimiliki peingaruh positif seiignifikan teirhadap laju Inflasi di Indonesia pada Januari 2021 hingga Juni 2023. Seicara simuiltan, keidua variabeil beibas teirseibuit seicara beirsama-sama meimpeingaruhi Inflasi di Indonesia pada Januari 2021 hingga Juni 2023.

SARAN

Pemerintah sebagai regulator perekonomian harus waspada dalam mengimplementasikan kebijakan moneter yang berdampak pada jumlah uang beredar serta suku bunga, keduanya berdampak pada inflasi. Selain itu, permasalahan perekonomian juga dapat dicegah untuk menjamin stabilitas perekonomian Indonesia. Mempertahankan tingkat suku bunga yang stabil sangat penting untuk pemerintah karena hal ini dapat mempengaruhi inflasi jangka pendek serta jangka panjang serta memberikan manfaat positif bagi perekonomian riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y., & Widianita, R. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Perpektif Islam. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan ...*, 3(1), 184–198.
<http://prin.or.id/index.php/cemerlang/article/view/717%0Ahttp://prin.or.id/index.php/cemerlang/article/download/717/781>
- Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
- Bank Indonesia (BI) <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Fitri Amaliyah, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Owner Riset & Jurnal Akutansi Vol. 6 No. 2*, 1342-1349.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Undip.
- Heru, P. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi Vol 19 No.2*, 49-68.
- Machali, I. (2015). *Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*. Lembaga Ladang Kata.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JRAK-Vol 2 No. 1*, 1-12.
- Mutia, K. A., Indrawati, L. R., & Sarfiah, S. N. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic Volume, 1(1)*, 14–27.
<https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/448>
- Purnomo, A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Bersama SPSS*. CV Wade Group.
- Rocky H Assa, T. O. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2006.1-2019-2. *Berkah Ilmiah Efisiensi Vol 20 No. 01* , 23-33.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management, 1(1)*, 21–29.

<https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhesti Ningsih, L. K. (n.d.). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode 2014-2016. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol 20, No 2, Desember 2018*, 96-103.
- Wahyudi, E. (2014). *PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI RATE) DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA*.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Wiratna Sujarweni. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press.